



Pemertahanan Bahasa Bali di Banjar Anyar Kelod Kelurahan Kerobokan Kuta Utara Kabupaten Badung

I Wayan Kerianta

SD No. 4 Gulingan,
Email : keriwayan@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 16 Juni 2025
Direvisi : 28 Oktober 2025
Diterbitkan : 31 Oktober 2025

Keywords:
*Bahasa Bali, Status Sosial,
Pemertahanan*

Abstract

The progress of the tourism industry in Bali has gained recognition both nationally and internationally. The proximity of an area to tourist destinations naturally influences the social status of the local community. The social conditions of such communities also affect the residents' proficiency in using the Balinese language. In this context, the researcher conducted a study to examine the maintenance of the Balinese language in Anyar Kelod, Kerobokan Village, North Kuta District, Badung Regency.

This study employed a qualitative approach. The data were obtained from the local community through observation and interview techniques. The collected data were analyzed through several stages, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The findings indicate that the Balinese language is still used within the Anyar Kelod community, Kerobokan Village, North Kuta District, Badung Regency. However, further efforts are needed to enhance the community's Balinese language proficiency. Various initiatives have been undertaken to address challenges in language maintenance, one of which is the annual celebration of the Balinese Language Month (Bulan Bahasa Bali).

I. Pendahuluan

Keberadaan suatu bahasa Bali sempat menjadikan sorotan ketika terdapat isu tentang dihapuskan bahasa Bali mengacu dalam kurikulum. Masalah tersebut membuat banyak orang yang berkecimpung di bidang bahasa Bali merasa gelisah dengan masa depan bahasa Bali. Akan tetapi, permasalahan tersebut telah diselesaikan dengan adanya beberapa aturan.

Sesuai dengan regulasi yang tercantum dalam Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013, pelestarian dan pengajaran bahasa, aksara, serta sastra Bali telah menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan di seluruh tingkat sekolah dasar hingga menengah di wilayah Bali. Regulasi ini disusun dengan tujuan utama untuk memastikan kelestarian bahasa Bali sebagai bahasa daerah khas Provinsi Bali, sehingga eksistensinya tetap terjaga dan tidak tergerus oleh zaman hingga terancam punah di masa mendatang.

Peraturan Gubernur tersebut di atas dapat meyakinkan orang-orang Bali untuk tetap mempelajari bahasa Bali dan bergelut di dunia bahasa Bali yang salah satu caranya adalah dengan melakukan penelitian terkait dengan keberadaan bahasa Bali itu sendiri. Banyak hal yang dapat dijadikan sebagai objek penelitian dalam bahasa Bali, salah satunya ialah kemampuan berbahasa Bali.

Berbicara mengenai kemampuan berbahasa Bali, tentunya terdapat perbedaan untuk setiap penuturnya. Setiap penutur memiliki kemampuan yang berbeda dalam berkomunikasi menggunakan sebuah bahasa. Demikian halnya dalam bahasa Bali, kemampuan penutur bahasa Bali juga terdapat perbedaan. Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab adanya perbedaan kemampuan penutur bahasa Bali, salah satunya ialah faktor status sosial.

Status sosial merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Pada buku Bukan Kota Tanpa Masa Lalu (2020) karya Teguh Hindarto seorang antropolog, membagi status sosial menjadi tiga jenis, yakni : *Ascribed status*, *Achieved status* dan *Assigned status*. *Ascribed status* adalah status sosial yang didapat sejak lahir. *Achieved status* adalah jenis status sosial yang diperoleh berkat kerja keras dan usaha individu untuk mencapai apa yang memang diinginkannya. *Assigned status* merupakan status sosial yang diperoleh karena usaha dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, *assigned status* tidak bergantung pada *ascribed status*.

Penelitian yang dilaksanakan di wilayah lingkungan Anyar Kelod, ini telah berkembang menjadi salah satu tempat terbaik untuk meneliti terkait dengan eksistensi bahasa Bali. Hal tersebut mengingat bahwa wilayah ini termasuk dalam kategori sangat besar pengaruh budaya luarnya, karena daerah tersebut sangat dekat dengan obyek wisata. Faktor wilayah yang dekat dengan obyek wisata tentunya akan memberikan pengaruh terhadap keadaan status sosial masyarakat di daerah tersebut. Keadaan sosial dari masyarakat daerah tersebut juga akan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbahasa Bali warga di daerah itu. Karena itu akan berdampak secara tidak langsung pada eksistensi bahasa Bali di daerah tersebut. Itulah sebabnya mengapa peneliti mencoba melakukan penelitian di wilayah lingkungan Anyar Kelod, untuk mengetahui bagaimana eksistensi bahasa Bali di daerah obyek wisata tersebut. Semakin ramainya penduduk pendatang luar Bali yang bertempat tinggal di daerah tersebut, maka semakin beragam pula bahasa yang ada di daerah tersebut. Keadaan seperti inilah yang membuat keberlanjutan bahasa Bali mulai terancam, karena banyaknya penutur bahasa yang beragam.

Berbicara tentang perbedaan status sosial di daerah itu, dapat dipastikan akan memunculkan permasalahan di dalamnya. Itu pula yang terjadi pada bidang kebahasaan. Perbedaan status sosial tersebut terkadang memunculkan permasalahan tersendiri. Tidak hanya permasalahan antara penutur dengan status sosial yang sama, akan tetapi juga permasalahan antara penutur dengan status sosial yang berbeda.

Berdasarkan fenomena yang peneliti dapatkan tersebut membuat penulis merasa perlu untuk melaksanakan penelitian terkait dengan upaya yang masyarakat Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung lakukan untuk

menjaga eksistensi bahasa Bali di tengah gempuran tuntutan kehidupan dan wilayah yang semakin maju, modernisasi dan juga budaya luar yang datang ke daerah tersebut.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan di Lingkungan Anyar Kelod, dikarenakan daerah ini merupakan daerah yang tergolong modern dikarenakan memiliki beberapa tujuan wisata internasional. Karena hal itulah peneliti mencoba melakukan penelitian tentang perubahan bahasa Bali yang terjadi di daerah tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di depan, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : (1) Bagaimana keberadaan bahasa Bali di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung? (2) Apa saja upaya yang dilakukan warga Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung dalam mempertahankan bahasa Bali di daerah tersebut? Dan (3) Apa saja kendala yang dihadapi warga Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung dalam mempertahankan bahasa Bali di daerah tersebut?

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk dapat ikut serta dalam usaha pelestarian bahasa Bali, karena bahasa Bali itu sendiri merupakan salah satu kekayaan budaya nasional Indonesia seperti yang tercantum pada Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 32 ayat 2 yang berbunyi "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional." Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda Indonesia umumnya dan Bali khususnya wajib menjaga dan melestarikan bahasa Bali itu sendiri.

Selain tujuan umum, dalam penelitian ini juga memiliki tujuan khusus. Tujuan khusus tersebut sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah pada penelitian ini. yaitu : (1) Untuk dapat mengetahui keberadaan bahasa Bali di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, (2) Untuk dapat mengetahui upaya warga Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung dalam pemertahanan bahasa Bali di daerah tersebut dan (3) Untuk dapat mengetahui kendala yang ditemukan warga Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung dalam pemertahanan bahasa Bali di daerah tersebut.

II. Metode

Penelitian yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Bali Di Banjar Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan Kuta Utara, Kabupaten Badung" ini dapat dikatakan termasuk ke dalam jenis Penelitian Kualitatif, sebab pada penelitian ini akan dideskripsikan atau dipaparkan terkait dengan fenomena atau persoalan yang ditemukan di lapangan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul "Pemertahanan Bahasa Bali Di Banjar Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan Kuta Utara, Kabupaten Badung" ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pada penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian pada penelitian ini ialah di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, terkait dengan data yang diinginkan yaitu kemampuan berbahasa Bali di desa tersebut.

Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan rentan waktu 3 bulan yaitu mulai dari Maret hingga Mei 2025.

Jenis Data

Yang menjadi sumber data pada data primer dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari warga Lingkungan Anyar Kelod terkait dengan kemampuan berbahasa Bali. Sedangkan sumber data pada data sekunder dari penelitian ini adalah warga Lingkungan Anyar Kelod terkait dengan eksistensi bahasa Bali di daerah tersebut.

Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebab penelitian yang memiliki peranan penting dalam pengumpulan data pada penelitian ini yang sudah barang tentu dibantu pula dengan peralatan seperti alat perekam, alat tulis, pedoman dalam wawancara serta observasi dan lain sebagainya.

Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik penentuan informan yang digunakan ialah teknik purposive sampling. Karena dalam penelitian ini, peneliti mencari orang-orang yang tepat untuk dijadikan sebagai subjek atau informan, sehingga dapat memberikan informasi yang baik dan dapat membantu penelitian ini.

III. Pembahasan

Keberadaan bahasa mampu menunjukkan karakteristik seseorang dan bahkan karakteristik dari bangsa yang bersangkutan. Dalam hal ini, keberadaan bahasa Bali juga dapat menunjukkan bagaimana karakter dari masyarakat Bali itu sendiri. Bahasa Bali memegang peranan sentral dalam kehidupan masyarakat etnis Bali, terutama karena bahasa ini menjadi medium utama dalam interaksi sehari-hari, khususnya saat membahas isu-isu yang berkaitan dengan tradisi, adat istiadat, kepercayaan, serta nilai-nilai budaya. Lebih dari sekadar alat komunikasi, bahasa Bali juga berfungsi sebagai wadah ekspresi intelektual dan estetika melalui penciptaan karya sastra lokal, baik yang diwariskan dalam bentuk lontar maupun yang dituliskan secara modern dalam buku-buku sastra.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil inti bahwa bahasa adalah sarana komunikasi berbasis sistem simbol bunyi yang digunakan dalam aktivitas interaksi antarindividu. Dalam konteks yang lebih khusus, bahasa Bali berperan sebagai medium komunikasi dengan sistem simbolik serupa, namun penggunaannya terbatas pada lingkungan sosial masyarakat Bali sebagai komunitas penuturnya.

Dalam konteks penelitian ini, bahasa memiliki peran esensial sebagai sarana utama dalam menyampaikan pikiran dan perasaan manusia. Di Bali, bahasa daerah tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, melainkan juga merefleksikan karakter kolektif masyarakatnya seperti sikap ramah dan nilai kesantunan yang telah mengakar dalam kehidupan sosial budaya mereka. Untuk itu masyarakat Bali sangat memerlukan bahasa Bali tersebut sebagai jati diri.

Bahasa Bali ialah bahasa yang dipakai oleh suku Bali, yang mayoritas mendiami pulau Bali, Indonesia. Bahasa ini merupakan bagian dari kelompok bahasa Austronesia, lebih spesifik lagi, termasuk dalam cabang Malayo-Polynesian dan sub-grup Bali-Sasak. Bahasa Bali juga mempunyai peranan krusial pada kebudayaan dan upacara adat masyarakat Bali.

Bahasa Bali memiliki kaitan erat dengan budaya yang berada di daerah Bali itu sendiri. Bahasa Bali mengandung simbolisme yang kaya dan kompleks yang mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat Bali, digunakan dalam upacara ritual keagamaan, seperti

upacara Galungan dan Nyepi. Bahasa Bali pula digunakan dalam sastra dan cerita rakyat seperti kakawin dan satua. Bahasa Bali dipengaruhi oleh Hinduisme yang tercermin dalam kosakata dan ungkapan yang digunakan, serta mencerminkan tradisi dan adat istiadat masyarakat Bali, mengandung kearifan lokal yang unik dan khas mencerminkan pengalaman dan pengetahuan masyarakat Bali.

Keberadaan Bahasa Bali di Lingkungan Anyar Kelod

Berbicara tentang keberadaan bahasa Bali di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bapak Hartana, selaku Kepala Lingkungan Anyar Kelod, menyatakan bahwa bahasa Bali di lingkungan Anyar Kelod dapat dikategorikan masih bertahan. Hal tersebut karena, bahasa Bali masih digunakan untuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bahasa Bali juga masih digunakan dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di lingkungan tersebut. Kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan di Lingkungan Anyar Kelod dominan masih menggunakan bahasa Bali baik digunakan oleh orang dewasa maupun remaja atau sekaa teruna. Hal ini menjadi tolak ukur oleh Bapak Kepala Lingkungan menilai bahwa keberadaan bahasa Bali di lingkungannya masih bertahan sampai saat ini.

Di sekolah yang ada di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung juga masih mengajarkan bahasa Bali sebagai salah satu mata pelajaran. Itu menjadi salah satu bukti bahwa bahasa Bali masih mendapat perhatian oleh warga di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung.

Berdasarkan teori perubahan bahasa tersebut dan berdasarkan hasil wawancara dengan warga yang ada di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung dapat dinyatakan bahwa keberadaan bahasa Bali di wilayah tersebut telah terjadi sedikit pergeseran pada beberapa kosakata dan juga terjadi pemertahanan.

Keberadaan bahasa Bali di daerah tersebut dikatakan mengalami pemertahanan karena ada usaha yang dilakukan oleh warga Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung untuk menghindari perubahan bahasa. Selain itu, sikap bahasa dari penutur bahasa Bali di daerah tersebut juga masih sangat baik. Hal tersebut terlihat dari tetap digunakannya bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam acara-acara penting lainnya yang dilakukan di daerah tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Daryana yang menyatakan bahwa dalam kegiatan adat yang dilakukan di daerah tersebut, masih menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar. Hal itu sebagai wujud bahwa warga lingkungan Anyar masih menghargai bahasa Bali sebagai bahasa ibu.

Hal yang senada diucapkan oleh Bapak Wirya yang merupakan Widyasaba di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung yang menyatakan bahwa Bahasa Bali di lingkungan Anyar Kelod masih dapat dikatakan bertahan dengan adanya data dari informan berupa hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penliti. Dari 53 (lima puluh tiga) informan yang dijadikan narasumber, dinyatakan sebagian besar masih menggunakan dan mengetahui dengan keberadaan kosa kata basa Bali tersebut. Serta keberadaan bahasa Bali perlu terus dikembangkan agar selalu berada di posisi aman. Hal tersebut harus didukung oleh semua pihak yang ada di Lingkungan Anyar Kelod, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Karena menjaga dan mempertahankan Bahasa Bali tidak bisa hanya dengan mengandalkan beberapa pihak, hal tersebut harus melibatkan semua pihak, karena itu menjadi tanggung semua krama Bali.

Dalam penelitian ini, ada 2 (dua) sekolah yang menjadi objek observasi dan wawancara, yaitu SMP Negeri 1 Kuta Utara dan SD No. 4 Kerobokan. Kedua sekolah tersebut berada dalam wilayah lingkungan Kelurahan Kerobokan dan wilayah lingkungan Anyar Kelod. Selain itu, kedua sekolah ini menjadi objek observasi karena ingin mengetahui penerapan program pemertahanan bahasa Bali pada sekolah yang berbeda jenjang. Dalam hal ini, salah satu guru bahasa Bali yang mengajar di SMP Negeri 1 Kuta Utara bernama Bapak Santika, beliau menyampaikan bahwa dalam mempertahankan bahasa Bali yang merupakan bahasa ibu khususnya di Bali atau masyarakat Bali, pihak sekolah melakukan pembiasaan di halaman sekolah dengan menampilkan karya sastra seperti : satua, pidarta, puisi, paribasa Bali dan lain sebagainya. Bapak Rai yang merupakan guru bahasa Bali di SMP Negeri 1 Kuta Utara ini menyatakan bahwa selain peserta didik atau murid yang diharapkan menggunakan bahasa Bali pada hari Kamis, semua guru dan pegawai juga menggunakan bahasa Bali. Kebiasaan menggunakan bahasa Bali dimulai sejak dini dapat membantu proses pelestarian keberadaan bahasa Bali tersebut. Aktifnya sekolah-sekolah dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Bali, serta mampu ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menyangkut tentang penggunaan bahasa Bali dapat menjaga keberadaan bahasa Bali pada lingkungannya khususnya di daerah Kerobokan. Peserta didik atau murid dari SMP Negeri 1 Kuta Utara, termasuk aktif dalam ajang lomba yang berkaitan dengan bahasa Bali, serta mampu memperoleh prestasi yang membanggakan. Semakin sering dan terbiasanya peserta didik atau murid, serta tenaga pendidik dan tenaga kependidikan menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari, maka dapat dipastikan keberadaan bahasa Bali dapat eksis untuk beberapa tahun kemudian.

Selanjutnya, pendapat dari Ibu Sulastini, yang merupakan guru bahasa Bali di SD No. 4 Kerobokan, beliau memberikan pernyataan bahwa keberadaan bahasa Bali di SD No. 4 Kerobokan masih bertahan sampai saat ini. Hal ini dikatakan oleh beliau, dengan menyampaikan beberapa bukti. Murid-murid disana masih menggunakan bahasa Bali sebagai alat komunikasi sehari-sehari di lingkungan sekolah. Setiap hari Kamis, Kepala Sekolah, Guru, Pegawai, serta murid-murid masih aktif menggunakan bahasa Bali dan aktif dalam program bahasa Bali yang dilakukan oleh sekolah.

Penggunaan bahasa Bali di kalangan pemerintahan pun masih digunakan dengan baik. Salah satu bentuk bukti penggunaan bahasa Bali yang masih baik di kalangan pemerintah ialah dengan dibentuknya penyuluhan bahasa Bali untuk mendukung program pemertahanan bahasa Bali. Terkait dengan penyuluhan bahasa Bali pun di dukung dengan adanya Peraturan Gubernur Bali Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Penyuluhan Bahasa Bali. Pada peraturan gubernur Bab III tentang Tugas Pokok dan Fungsi Pasal 3 (tiga) yang tertulis bahwa penyuluhan mempunyai tugas pokok dan fungsi, sebagai berikut (a) melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam upaya melestarikan, membina dan mengembangkan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (b) mewujudkan pemakaian Bahasa, Aksara dan Sastra Bali secara luas di kalangan masyarakat di daerah Bali, (c) memfasilitasi masyarakat dalam upaya kegiatan pelestarian, pembinaan, dan pengembangan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (d) memotivasi masyarakat untuk ikut bersama-sama melakukan upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (e) melaksanakan penyuluhan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali di kalangan Masyarakat, (f) melaporkan pelaksanaan kegiatan pelestarian, pembinaan dan pengembangan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali kepada Gubernur melalui Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Namun perlu diketahui pula ada beberapa kosakata yang mengalami sedikit perubahan dalam kosakata bahasa Bali, hal ini dikarenakan kosakata bahasa Bali tersebut sudah tidak

dipergunakan lagi dan sudah diganti menggunakan bahasa Indonesia, misalnya dalam kosakata alat-alat dapur. Ada beberapa alat dapur tradisional Bali yang sudah tidak lagi digunakan sebagai alat memasak, sehingga kosakata tersebut tidak diketahui oleh beberapa masyarakat.

Upaya yang Dilakukan Warga Lingkungan Anyar Kelod dalam Mempertahankan Bahasa Bali

Upaya yang dilakukan pada struktur formal seperti pemanfaatan bahasa Bali dalam interaksi di lingkungan sekolah menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah ini di kalangan generasi muda. Salah satu pendekatan yang dianggap paling praktis adalah menjadikan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi rutin antarwarga sekolah. Penggunaan bahasa ini dalam keseharian diyakini mampu memperkuat keterpaparan siswa terhadap bahasa Bali, sehingga mendorong pelestariannya secara alami. Oleh karena itu, praktik berbahasa Bali di sekolah terus digalakkan seiring dengan berbagai langkah strategis lain guna mempertahankan eksistensinya di ranah pendidikan.

Berbicara tentang upaya yang dilaksanakan pemerintah terkait dengan mempertahankan bahasa Bali, hal tersebut sebenarnya sudah sangatlah maksimal, karena sudah banyak upaya yang dilakukan untuk hal tersebut. Seperti yang sudah dijabarkan di atas, beberapa upaya yang telah pemerintah lakukan untuk mempertahankan bahasa Bali yaitu (a) menggunakan bahasa Bali untuk berkomunikasi; (b) menggunakan bahasa Bali pada saat kegiatan formal seperti rapat dan lain-lain; dan (c) mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan bahasa Bali, seperti lomba (Bulan Bahasa Bali).

Bapak Hartana, selaku Kepala Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung menyatakan bahwa telah dilakukan beberapa upaya untuk tetap mempertahankan bahasa Bali di Lingkungan Anyar Kelod, yakni (a) menggunakan bahasa Bali pada kegiatan-kegiatan formal; (b) mengadakan kegiatan untuk meningkatkan ketertarikan warga pada bahasa Bali; serta (c) memanfaatkan penyuluhan bahasa Bali untuk memperdalam kemampuan berbahasa Bali warga di Lingkungan Anyar Kelod. Bapak Hartana menyatakan bahwa telah berusaha untuk menggunakan bahasa Bali pada kegiatan-kegiatan formal yang ada di Lingkungan Anyar Kelod, seperti kegiatan rapat masyarakat di banjar maupun di kantor-kantor.

Selanjutnya, upaya yang dilakukan pada struktur informal, misalnya peran orang tua dalam membentuk kemampuan berbahasa anak sangat krusial, meskipun kerap kali masih dianggap sepele. Banyak yang beranggapan bahwa keterampilan berbahasa akan tumbuh secara alami seiring dengan pertumbuhan fisik dan bertambahnya usia. Pandangan ini membuat sebagian besar orang tua tidak aktif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak secara sadar dan terarah. Di tengah masyarakat pun masih hidup persepsi bahwa anak yang tenang, patuh, dan tidak banyak bicara adalah anak yang ideal. Padahal, sikap kritis dan kebiasaan bertanya justru mencerminkan kecerdasan serta dorongan eksploratif yang penting bagi perkembangan intelektual anak. Kurangnya dorongan dan dukungan dari lingkungan ini menyebabkan banyak anak tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam berinteraksi sosial.

Karena hal tersebut jika dikaitkan dengan perkembangan dan pemertahanan bahasa Bali, maka tidak lepas juga dari peran keluarga dalam hal tersebut. Peran keluarga dalam mengajarkan bahasa Bali pun sangat penting. Apalagi jika dilihat dari keadaan saat ini, yang dimana banyak orang tua yang lebih senang mengajak anaknya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, hal tersebut akan menjadi boomerang nantinya ketika anak keluar dari lingkungan keluarga. Karena anak akan bertemu

orang lain, yang tidak menutup kemungkinan akan mengajaknya untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Bali. Disamping itu, mengajarkan bahasa Bali sejak dini dari lingkungan keluarga juga merupakan sebuah usaha untuk memperkenalkan budaya kepada anak-anak. Itu menjadi sebuah wujud rasa cinta terhadap budaya yang dimiliki.

Bapak Sudarma (49) seorang wiraswasta ini menyatakan bahwa ada beberapa upaya yang bisa dijalankan guna dapat mempertahankan bahasa Bali dari lingkungan keluarga, yaitu belajar bahasa Bali, untuk dapat menggunakan bahasa Bali apalagi mempertahankan bahasa Bali, sudah pasti harus mempelajarinya dan hal itu dapat dilakukan tidak hanya di sekitar sekolah, namun bisa diterapkan di lingkungan keluarga. Hal itu dapat dimulai dengan nama-nama anggota tubuh, nama keluarga, maupun nama-nama perabotan yang ada di rumah. Ini untuk memperkenalkan kepada anak-anak tentang kosakata bahasa Bali. Lalu, menggunakan bahasa Bali, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris bukan sebuah kesalahan, akan tetapi hal itu harus diimbangi dengan tetap menggunakan bahasa Bali untuk berkomunikasi, hal itu dimulai dari orang tua yang berkomunikasi dengan anaknya, anak dengan saudaranya dan anak dengan teman-temannya. Bahkan sebelum itu, orang tua harus mencontohkan terlebih dahulu dengan berkomunikasi menggunakan bahasa Bali kepada anggota keluarga maupun teman-teman, sehingga anak-anak akan dapat mencontoh dan mengikuti. Selanjutnya, mempelajari seni dan budaya Bali, suatu cara yang dapat dilaksanakan guna mempertahankan bahasa Bali ialah dengan mempelajari seni dan budaya Bali, mulai dari tari, tembang, sastra dan aksara Bali. Minat dan bakat dari anak-anak mungkin berbeda, akan tetapi orang tua berperan untuk mengarahkan anak-anaknya. Banyak sanggar yang bisa diikuti untuk membantu mempelajari seni dan budaya Bali.

Hal yang sama juga terjadi di lingkungan masyarakat terkait dengan upaya pemertahanan bahasa Bali. Untuk dapat mempertahankan bahasa Bali hal sederhana yang telah dilakukan oleh masyarakat ialah dengan memakai bahasa Bali sebagai alat guna berbicara sehari-hari. Terlepas dari beberapa upaya lain yang dilakukan untuk mendukung program pemertahanan bahasa Bali seperti yang telah disampaikan pada pemaparan di atas, akan tetapi menggunakan bahasa Bali untuk berkomunikasi tetap menjadi upaya yang paling ampuh dan penting untuk mempertahankan bahasa Bali. Karena pemertahanan suatu bahasa tidak bisa lepas dari sikap bahasa dari penutur bahasa itu sendiri.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa memang peran penutur sangat penting dalam pemertahanan bahasa Bali, mulai dari toleransi terhadap penutur bahasa lain, lalu loyalitas terhadap bahasa Bali, yang dimana loyalitas ini dapat dilihat dari bagaimana penutur bahasa Bali tersebut menghargai dan mencintai bahasa Bali itu sendiri. Serta kesinambungan dari penutur bahasa Bali untuk mengajarkan bahasa Bali itu sendiri kepada generasi berikutnya. Itu semua upaya yang bisa dilaksanakan guna mempertahankan bahasa Bali, yang semuanya bermula dari penutur bahasa Bali itu sendiri. Dari hal itulah dapat dikatakan bahwa, peran penting penutur bahasa Bali dalam keberadaan bahasa Bali di daerah tersebut.

Kendala yang Dihadapi Warga Lingkungan Anyar Kelod dalam Mempertahankan Bahasa Bali

Ketika melaksanakan upaya untuk mempertahankan bahasa Bali di Lingkungan Anyar Kelod, seperti yang sudah dipaparkan di atas, terdapat beberapa kendala yang ditemui, meskipun adanya beberapa kendala tersebut, semangat dari kepala lingkungan tetap maju untuk melestarikan keberadaan bahasa Bali dalam ruang lingkup kecil yaitu di daerahnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Kepala Lingkungan, Hartana, memberikan pernyataan bahwa dalam melaksanakan sebuah upaya untuk mencapai hal yang baik, pasti akan

menemui kendala-kendala atau rintangan dalam kegiatan itu, demikian pula halnya dengan upaya mempertahankan bahasa Bali.

Bahasa Bali merupakan warisan yang dimiliki oleh Bali yang sudah tentu harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Bali. Hal itu harus ditanamkan kepada semua masyarakat Bali agar memiliki kesadaran untuk menjaga bahasa Bali. Akan tetapi, kini hal itu sudah jarang tertanam di pikiran masyarakat Bali karena menurut Bapak Hartana, menyatakan bahwa banyak masyarakat yang masih memiliki pola pikir yang berbeda tentang bahasa Bali. Banyak yang masih berpikir bahwa bahasa Bali itu merupakan bahasa daerah yang kuno dan tidak bermanfaat di dunia kerja. Hal itu yang menjadi salah satu penyebab rendahnya minat masyarakat terhadap bahasa Bali. Identitas yang dimiliki oleh Bali inilah sejatinya yang menjadi daya tarik dari pulau Bali ini sendiri, jadi ketika pola pikir masyarakat yang salah tentang bahasa Bali dan itu dibiarkan begitu saja berlarut-larut maka tidak menutup kemungkinan Bali akan kehilangan identitasnya di mata dunia atau global. Secara otomatis Bali juga akan kehilangan daya tariknya dalam dunia pariwisata global.

Pada kegiatan Bulan Bahasa Bali sendiri banyak kegiatan lomba yang dilaksanakan mulai dari nyurat aksara Bali, masatua, mapidarta, dan lomba lainnya yang berkaitan dengan bahasa Bali. Akan tetapi masyarakat merasa malu dan takut untuk mengikuti karena merasa tidak memiliki kemampuan yang mumpuni. Serta masih malu untuk berbicara menggunakan bahasa Bali di depan masyarakat umum. Banyak hal yang dilaksanakan guna menanggulangi masalah tersebut, mulai dari mengemas kegiatan menjadi lebih menarik, melibatkan muda-mudi agar kegiatan lebih kekinian, hingga memberikan hadiah yang diharapkan dapat menarik minat masyarakat.

Sikap bahasa dari warga Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung tergolong sikap bahasa yang kurang positif. Hal tersebut terlihat dari masih lemahnya kesadaran dari beberapa warga tentang pentingnya mempertahankan bahasa Bali. Banyak warga yang masih mementingkan bahasa luar dibandingkan dengan bahasa Bali dan lebih memakai menenerpkan bahasa Indonesia atau Inggris daripada dengan bahasa Bali. Jendra (2012:26) memperjelas bahwa keberlanjutan bahasa dalam suatu komunitas tercermin ketika mereka mampu mewariskan bahasa tersebut secara konsisten antar generasi, meskipun terdapat tekanan atau pengaruh untuk mengadopsi bahasa lain. Kedua pandangan ini menekankan bahwa inti dari pemertahanan bahasa terletak pada cara pandang dan respons emosional penutur terhadap bahasa itu sendiri. Sikap ini, yang bersifat psikologis, dapat muncul dalam bentuk penerimaan atau penolakan.

Meskipun menemui beberapa kendala, akan tetapi tidak menyurutkan niat untuk mempertahankan bahasa Bali. Untuk mengatasi kendala tersebut, Bapak Hartana mengatasinya dengan mengemas kegiatan Bulan Bahasa Bali tersebut lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga para muda-mudi akan lebih tertarik. Selain itu, kegiatan Bulan Bahasa Bali tersebut juga diberikan penghargaan pada para juara, sehingga akan menjadi sebuah kebanggan bagi warga Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung saat bisa menjadi juara. Selain itu, melalui kegiatan itu juga menjadi jembatan untuk mengubah pola pikir warga Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung tentang bahasa Bali serta untuk meningkatkan kesadaran warga akan pentingnya usaha untuk mempertahankan bahasa Bali, karena jika itu tidak dilakukan maka kepunahan bahasa Bali tidak akan dapat dihindari.

IV. Kesimpulan

Sebagaimana yang sudah disampaikan pada pemaparan di atas, maka dapat menyimpulkan bahwasanya keberadaan bahasa Bali di Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung dapat dikatakan masih bertahan, karena masih digunakan dan masih dipahami. Upaya yang dilakukan warga Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung dalam mempertahankan bahasa Bali, seperti menggunakan bahasa Bali pada kegiatan-kegiatan formal; mengadakan kegiatan untuk meningkatkan ketertarikan warga pada bahasa Bali; memanfaatkan penyuluhan bahasa Bali untuk memperdalam kemampuan berbahasa Bali warga di Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung. Kendala yang dihadapi warga Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung dalam mempertahankan bahasa Bali, yaitu perbedaan pola pikir dari warga Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung tentang bahasa Bali; masih lemahnya kesadaran dari beberapa warga tentang pentingnya mempertahankan bahasa Bali; serta banyak warga Lingkungan Anyar Kelod, Kel. Kerobokan, Kec. Kuta Utara, Kab. Badung yang enggan untuk terlibat dalam kegiatan Bulan Bahasa Bali.

Saran yang bisa peneliti berikan yaitu lebih meningkatkan rasa cinta dan bangga terhadap bahasa Bali serta lebih mengambil peran dalam kegiatan pemertahanan bahasa Bali serta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bahasa Bali. Seperti ikut dalam lomba-lomba yang berkaitan dengan bahasa Bali, misalnya masatua, mapidarta, nyurat aksara, makidung, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Indrawan Jendra, Made. 2012. *Sosiologi Bahasa Bali Pengantar Bagi Pemahaman Konsep-konsep dan Teori-teori Sosiolinguistik untuk Kajian Pemakaian dan Pendidikan Bahasa Bali*. Denpasar: Vidia.
- Nita Handayani. 2020. Kemampuan Bahasa dan Kepiawaian Berbahasa. <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2020/09/kemampuan-bahasa-dan-kepiawaian-berbahasa/> diakses 10 Desember 2024.
- Poerwadarminta. 2011. Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta : Balai Pustaka
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media
- Putriyani. 2022. Eksistensi Bahasa Bali Di Era Industri 4.0: Merubah Tantangan Menjadi Peluang. Tidak diterbitkan
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D Cetakan 14*. Badung: Alfabeta.
- Suharsa. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, Bandung : PT. Refika Aditama
- Soekanto. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Swartama. 2016. *Serapan Kosakata Bebantenan : Studi Kontak Dialek Bahasa Bali Denpasar dan Karangasem di Desa Datah Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem*. Tesis : tidak diterbitkan
- Tasriadi. 2019. Pengaruh Media Sosial Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Marioriwato Kabupaten Soppeng. Tidak diterbitkan
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, Jakarta : PT. Media Phoenix